

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERHITUNG MENGGUNAKAN MODEL
NUMBERED HEAD TOGETHER DENGAN BANTUAN MEDIA COUNTING
BOX DI KELAS II SDN 102/II SUNGAI KERJAN**

Halimah Tussadiyah¹, Puput Wahyu Hidayat², Subhanadri³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

halimahtussadiyah0601@gmail.com¹, puputwahyuhidayat@gmail.com²,
inet.subhanadri@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas pada peserta didik kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan dilatarbelakangi observasi awal yang menunjukkan rendahnya keterampilan berhitung matematika. Dapat dilihat berdasarkan hasil tes pra penelitian dengan nilai rata-rata kelas 54,55. Rata-rata nilai tersebut masih di bawah kriteria ketercapaian keterampilan berhitung yaitu ≥ 75 . Oleh karena itu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berhitung peserta didik adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media *Counting Box*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterlaksanaan model *Numbered Head Together* berbantuan media *Counting Box* dalam meningkatkan proses dan keterampilan berhitung peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian ini berupa data observasi dan data hasil tes. Penelitian ini dilakukan dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 orang yang dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2024/2025. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Numbered Head Together* berbantuan media *Counting Box* dapat meningkatkan keterampilan berhitung peserta didik di kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan. Hal ini terlihat dari hasil observasi dan hasil keterampilan berhitung peserta didik pada akhir siklus II sudah sesuai dengan indikator keberhasilan. Terlihat pada lembar observasi peserta didik pada siklus I yaitu 62,5% dan pada siklus II 85%. Pada lembar observasi pendidik juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I yaitu 82%, naik pada siklus II menjadi 97%. Sementara itu hasil keterampilan berhitung peserta didik melalui soal tes mengalami peningkatan yaitu pada siklus I 65,5 dan siklus II 79. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penelitian menggunakan model *Numbered Head Together* dengan bantuan media *Counting Box* dapat meningkatkan proses dan keterampilan berhitung.

Kata Kunci: Keterampilan, *Numbered Head Together*, *Counting Box*.

ABSTRACT

Classroom Action Research on grade II students of SDN 102/II Sungai Kerjan Was Motivated by initial observations that showed low math counting skills. It can be seen based on the results of the pre-research test with an average class score of 54,55. The average score is still below the criteria for the achievement of numeracy skills, which is ≥ 75 . Therefore, the learning model that can improve students' counting skills is the Numbered Head Together learning model assisted by the Counting Box media. The purpose of this study was to determine the implementation of the Numbered Head Together by Counting Box media in improving the process and counting skills of participants. The research method used is Classroom Action Research. This study consisted of two cycles and each cycle consisted of two meetings. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. This research data is in the form of observation data and result data. This research was conducted with a total of 20 students which was carried out in the second semester of the 2024/2025 school year. The results obtained from the research show that the use of the Numbered Head Together model assisted by the Counting Box media can improve the counting skills of students in class II SDN 102/II Sungai Kerjan. This can be seen from the results of observations and the result of students' counting skills at the end of cycle II are in accordance with the indicators of success. Seen in the student observation sheet in cycle I, namely 62,5% and in Cycle II 85%. In the educator's observation sheet, there was also an increase, namely in cycle I, namely 82%, increasing in cycle II to 97%. Meanwhile, students' counting skills through test questions have increased, namely in cycle I 65,5 and cycle II 79. Based on this research, then research using the Numbered Head Together model with the help of Counting Box media can improve the counting process and skill.

Keywords: Skills, Numbered Head Together, Counting Box.

A. PENDAHULUAN

Menurut Nasution, dkk. (2022) pendidikan adalah usaha manusia untuk membentuk kepribadian seseorang agar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 72 ayat 1, seorang peserta didik dinyatakan lulus dari jenjang pendidikan dasar dan menengah apabila sudah menyelesaikan semua mata pelajaran di sekolah, memiliki sikap yang dinilai cukup baik, dan berhasil lulus dari seluruh program pendidikan yang dijalani. Mata pelajaran yang ada di sekolah dasar salah satunya yaitu mata pelajaran matematika. Matematika yaitu alat untuk berfikir, berkomunikasi (menyampaikan ide atau pemikiran melalui simbol, tabel, diagram, dan

alat bantu lain supaya situasinya lebih mudah dipahami dan dapat sebagai alat memecahkan permasalahan).

Menurut Avana, dkk. (2021) belajar matematika dapat membantu peserta didik membentuk pemahaman konsep-konsep matematika melalui kemampuan mereka sendiri. matematika juga memperkenalkan keterampilan berhitung kepada peserta didik. Kegiatan berhitung ini sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat bertransaksi jual beli, kita perlu harus menguasai keterampilan berhitung, karena itu diharapkan peserta didik bisa menguasai matematika dengan baik agar dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Aini, dkk. (2024) pelaksanaan pembelajaran matematika saat ini berpedoman pada kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang internal yang kapasitasnya lebih optimal sehingga peserta didik dapat memiliki waktu yang cukup dalam memperdalam konsep serta memperkuat keterampilan. Dalam prosesnya, pendidik diberikan keleluasaan untuk memilih berbagai jenis media pembelajaran, agar metode pengajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik setiap tingkat pendidikan. Saat ini, proses belajar-mengajar di SDN 102/II Sungai Kerjan telah mengikuti kurikulum merdeka yang diterapkan mulai dari kelas I hingga kelas VI.

Berdasarkan fakta lapangan, dalam kegiatan belajar di kelas, masih banyak peserta didik yang terlihat kurang aktif dan belum terampil dalam mengikuti pelajaran matematika. Hal ini disebabkan oleh lambatnya pemahaman mereka terhadap materi dan kurangnya minat terhadap mata pelajaran tersebut. Secara umum, peserta didik sering menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan, serta membosankan, dan ketika melaksanakan pembelajaran pun pembelajaran masih ada yang berpusat pada pendidik atau biasa disebut dengan teacher centre. Suatu pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam pembelajaran tentu saja didukung oleh beberapa faktor, yaitu pemanfaatan media serta metode pelajaran yang mampu menarik perhatian peserta didik.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak ditentukan oleh seberapa canggih atau modern media yang digunakan, melainkan oleh seberapa tepat dan efektif media tersebut diterapkan oleh guru. Media pembelajaran juga tidak harus mahal, pendidik dapat menggunakan barang-barang bekas yang dimodifikasi menjadi alat bantu belajar yang menarik dan menyenangkan. Media pembelajaran yang menarik dapat membantu

meningkatkan pemahaman siswa serta mengembangkan berbagai keterampilan yang mereka miliki.

Berdasarkan permasalahan yang diamati oleh peneliti saat melakukan observasi pada hari Jumat 25 Oktober 2024 di kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan bersama wali kelas II dalam pembelajaran matematika, terlihat proses pembelajaran yang masih pasif atau berpusat pada pendidik tanpa interaksi dua arah antara peserta didik dan pendidik, dimana pendidik juga kurang mengembangkan model pembelajaran yang lain. Kemudian dalam proses pembelajaran juga adanya keterbatasan akses atau sumber daya terhadap materi pembelajaran seperti infocus atau pendukung lainnya seperti media pembelajaran sebagai alat bantu berhitung, pendidik sebatas mengawasi jalannya kegiatan peserta didik dan hanya memperhatikan masing-masing soal sehingga tampak beberapa peserta didik yang asik berbicara dengan teman yang lain dan asyik dengan dunianya sendiri. Berdasarkan observasi, peneliti juga melihat bahwa ketika peserta didik diberikan soal latihan peserta didik membutuhkan waktu cukup lama ketika berhitung dengan jawaban yang kurang tepat. Oleh karena itu peneliti melakukan pemberian soal tes keterampilan berhitung pada peserta didik yang mana hasil nilai keterampilan berhitung masih rendah.

Rendahnya keterampilan berhitung peserta didik tersebut diperkuat dengan pemerolehan hasil tes pra penelitian keterampilan berhitung matematika peserta didik yang dilaksanakan pada tanggal 13 November 2024 yang memperlihatkan dimana sebagian besar peserta didik yang belum memenuhi indikator berhitung yang terdiri dari indikator proses, kecepatan, dan ketepatan (Nafaikah, dkk., 2019). Tolak ukur keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dapat dilihat melalui indikator keterampilan berhitung yang digunakan (Nadhifah, 2019). Setiap indikator tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik karena berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran di kelas serta mendukung efektivitas pendidik dalam mengajarkan matematika. Evaluasi dilakukan dengan memberikan sejumlah soal kepada peserta didik, yang kemudian mereka jawab. Jumlah soal yang diberikan adalah 10 soal essay.

Penerapan model *Numbered Head Together* dengan bantuan media *Counting Box* menjadi salah satu pilihan yang bisa diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berhitung pada peserta didik di kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan. Model *Numbered Head Together* merupakan suatu upaya untuk membantu peserta didik bekerjasama atau berkelompok dengan melibatkan pembentukan kelompok kecil yang berisi tiga, empat

atau lima siswa lalu mengaturnya dalam sistem bilangan. Model *NHT* adalah dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Harianja, dkk., 2022). Media *Counting Box* atau diartikan kedalam bahasa indonesia adalah kotak berhitung yang penggunaanya yaitu dengan menghitung telur yang ada di dalam kotak berhitung tersebut. Media ini merupakan media yang dirancang oleh pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan ketertarikan peserta didik dalam pembelajaran agar terciptanya proses belajar yang mendorong partisipasi, inovasi, dan rasa senang.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, sedangkan desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model dari Kurt Lewin yang memiliki 4 tahapan yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SDN 102/II Sungai Kerjan kelas II yang beralamat di RT. 10 RW. 11 Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo Provinsi Jambi pada tanggal 30 April sampai tanggal 09 Mei 2025.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan, yang berjumlah 20 orang, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Sedangkan Objek penelitian ini ialah implementasi model *Numbered Head Together* dengan bantuan media *Counting Box* dalam meningkatkan keterampilan berhitung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dari hasil observasi pendidik, observasi peserta didik, dan hasil keterampilan berhitung yang dilaksanakan dalam dua siklus yaitu hasil penelitian di SDN 102/II Sungai Kerjan menunjukkan peningkatan signifikan dalam proses dan

keterampilan berhitung peserta didik. Pada siklus I, persentase ketercapaian mencapai 20%, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 65,6%. Kemudian, pada siklus II, persentase ketercapaian meningkat menjadi 85%, dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 79%. Selain itu, hasil lembar observasi pendidik menunjukkan peningkatan dari 82% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II. Begitu pula, hasil observasi peserta didik menunjukkan peningkatan dari 62,6% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Untuk ringkasan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Penelitian

NO	Hasil Penelitian	Siklus I	Siklus II	Keterangan Penelitian
1.	Hasil Observasi Pendidik	82	97	Terjadi peningkatan sebesar 15 poin pada siklus II
2.	Hasil Observasi Peserta Didik	62,5	85	Terjadi peningkatan sebesar 22,5 pada siklus II
3.	Nilai Rata-Rata Kelas	65,6	79	Terjadi peningkatan sebesar 13,4 pada siklus II
4.	Presentase Ketercapaian Peserta Didik	20%	85%	Terjadi peningkatan sebesar 65% pada siklus II

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proses belajar pendidik dan peserta didik serta hasil keterampilan berhitung peserta didik pada siklus I dan siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Numbered Head Together* dengan bantuan media *Counting Box* dapat meningkatkan proses dan keterampilan berhitung peserta didik di kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan.

Pembahasan

1. Peningkatan Proses Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dengan Bantuan Media *Counting Box*

Penerapan model pembelajaran *NHT* dengan bantuan media *Counting Box* pada siklus I dan siklus II pada aspek pendidik dan peserta didik menunjukkan hasil yang bervariasi. Setiap siklus memperlihatkan perbedaan yang dapat dilihat dari hasil observasi

terhadap pendidik maupun peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari siklus I dan siklus II, proses belajar pendidik dan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan pelaksanaan siklus I, proses pembelajaran menunjukkan adanya beberapa kelemahan, terutama dalam proses belajar pada peserta didik dengan hasil observasi peserta didik yang memenuhi indikator keberhasilan proses belajar hanya sebesar 62,5%, sedangkan hasil observasi pendidik siklus I sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan perolehan hasil sebesar 82%. Untuk hasil observasi peserta didik siklus I belum memenuhi target sesuai dengan indikator keberhasilan. Hal ini dikarenakan pendidik belum maksimal melaksanakan tahap-tahap pembelajaran pada aspek nomor 1, 11, dan 12 yang mana pendidik belum bisa mengkondisikan kelas secara maksimal. Jadi apabila pendidik tidak fokus, peserta didik terkadang masih bermain-main dengan hal di luar materi pelajaran seperti mengganggu teman yang lain, menggunakan media pembelajaran sebagai mainan, dan sibuk sendiri dengan kegiatannya.

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, maka dilakukan perencanaan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II agar penelitian mencapai target yang ditentukan. Setelah dilakukan tindakan siklus II. Dalam pembelajaran siklus II, peserta didik diminta untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga indikator keberhasilan proses belajar pada siklus II mengalami peningkatan yang mana hasil observasi peserta didik memperoleh hasil sebesar 85%, sedangkan hasil observasi pendidik mengalami peningkatan sebesar 97%. Proses belajar pendidik dan peserta didik dari siklus I ke siklus II terus mengalami peningkatan. Hasil presentase yang dicapai sudah sesuai target dan semua aspek sudah terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dari hasil observasi kegiatan pendidik siklus I sudah maksimal sedangkan hasil peserta didik pada siklus I menunjukkan hasil yang masih kurang maksimal. Pada siklus II pendidik berupaya memperbaiki kinerjanya sehingga semua aspek pada peserta didik telah terlaksana dengan sangat baik. Dengan artian pendidik dan peserta didik sudah maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa model *NHT* dengan bantuan media *Counting Box* cocok diterapkan untuk meningkatkan

proses belajar matematika khususnya pada materi menghitung sampai dengan 100 pada kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan.

2. Peningkatan Tes Keterampilan Berhitung pada Peserta Didik Menggunakan Model *Numbered Head Together* dengan Bantuan Media *Counting Box*

Tindakan yang diambil oleh peneliti dalam meningkatkan proses dan keterampilan berhitung peserta didik dengan menggunakan model *NHT* dengan bantuan media *Counting Box* merupakan langkah yang tepat. Karena dengan penerapan model *NHT* dengan bantuan media *Counting Box* peserta didik ikut terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan bekerjasama dengan teman sekelompok.

Berdasarkan hasil penelitian tahap pra siklus dapat diketahui bahwa hasil keterampilan berhitung peserta didik kelas II SDN 102/ Sungai Kerjan belum mencapai kriteria ketercapaian keterampilan berhitung yang telah ditetapkan yaitu persentase capaian kelas yang diperoleh hanya mencapai 15 dari target yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari 20 peserta didik yang terlibat, hanya 3 peserta didik yang memenuhi kriteria keterampilan berhitung yaitu ≥ 75 , sementara 17 peserta didik lainnya belum mencapai kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakannya tindakan seperti penerapan model *NHT* dengan bantuan media *Counting Box* untuk meningkatkan keterampilan berhitung peserta didik. Adapun hasil tes keterampilan berhitung pada siklus I menunjukkan adanya sedikit peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penerapan model pembelajaran *NHT* dengan bantuan media *Counting Box*, dengan persentase kelas sebesar 20% dengan kategori “Kurang Sekali”. Hal ini terlihat dari 20 peserta didik yang terlibat, hanya 4 peserta didik yang memenuhi kriteria keterampilan berhitung, sementara 16 peserta didik lainnya belum mencapai kriteria yang ditentukan. Oleh karena itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan berdasarkan hasil siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang kemudian melakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan yang teridentifikasi pada siklus I. Setelah pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan mengalami peningkatan dari hasil siklus sebelumnya. Peningkatan tersebut tercermin dari naiknya rata-rata nilai kelas dari 65,6 menjadi 79 dan persentase ketercapaian peserta didik dari 20% menjadi 85%. Adapun

peserta didik yang memenuhi indikator keterampilan berhitung sebanyak 17 sedangkan peserta didik yang tidak memenuhi indikator keterampilan berhitung ada 3 peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa model *NHT* dengan bantuan media *Counting Box* dapat meningkatkan keterampilan berhitung peserta didik pada mata pelajaran matematika. Dengan hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan. Artinya penelitian ini dikatakan berhasil sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya karena hasil keterampilan berhitung peserta didik telah meningkat melalui penerapan model pembelajaran *NHT* dengan bantuan media *Counting Box*

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelas II SDN 102/Sungai Kerjan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* berbantuan media *Counting Box*, peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dengan bantuan media *Counting Box* bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam mata pelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi, penerapan model ini dapat dilaksanakan secara efektif. Hal tersebut terlihat dari peningkatan skor observasi baik pada pendidik maupun peserta didik. Nilai observasi terhadap pendidik pada siklus I mencapai 82, dan setelah dilakukan perbaikan terhadap kinerja pendidik, meningkat menjadi 97 pada siklus II. Sementara itu, nilai observasi peserta didik juga mengalami peningkatan, dari 62,5 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II.
2. Penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dengan bantuan media *Counting Box* di kelas II SDN 102/II Sungai Kerjan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berhitung peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Peningkatan ini terlihat dari capaian keterampilan berhitung pada setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai kelas mencapai 65,6 dengan persentase sebesar 20%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi rata-rata 79 dengan persentase mencapai 85%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. N., Salam, S.N., dan Septiana, Y. M. (2024). Pengaplikasian P5 Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Yang Ada di SD Pembangunan Laboratorium UNP. Populer: *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(1). <https://doi.org/10.58192/populer.v3i1.1780>.
- Avana, N., Megawati, dan Fitriyani. (2021). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Number Head Together (NHT) di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 4(1).
- Harianja, J. K., Subakti, H., Avicenna, A., Rambe, S. A., Hasan, M., Ramadhani, Y. R., Sartika, S. H., Nirbita, B. N., Chamidah, D., Rahmawati, I., Lestari, H., dan Panjaitan, M. M. J. (2022). *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Nadhifah, K. (2019). *Peningkatan Keterampilan Berhitung Melalui Model Pembelajaran Two Stay Two Stray pada Materi Pecahan Siswa Kelas V Mi Al Hidayah Surabaya*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nafaikah, A., Mudzanatun, & Wakhyudin, H. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Jarimatika dalam Membangun Keterampilan Berhitung. *International Journal of Elementary Education*, 3(3). <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i3.19404>
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., dan Putri, K. (2022). Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa. *Jurnal edukasi nonformal*, 3(2).
- PP No 13 tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2015).